

## Memperkenalkan Tradisi Unik Suku Tana Toraja Melalui Media Website

Michael Oktavianus<sup>1</sup>, Erny Marlina<sup>2</sup>, Amirah<sup>3</sup>, Salman<sup>4</sup>, Marsellus O. Kadang<sup>5</sup>

Software Engineering Department, Information Systems Departement,

Informatics Engineering Department, DIPA Makassar University

Jl. Perintis Kemerdekaan KM/09 Makassar, tlp. 0411-587194

e-mail: michaeloktaviansdipa@gmail.com, ernimarlina@undipa.ac.id,

amirah@undipa.ac.id, salman@undipa.ac.id, mkadang2000@gmail.com

### Abstrak

Indonesia terdiri dari banyak suku yang memiliki keanekaragaman seni budaya maupun tradisi. Warisan budaya dan tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan. Suku Tana Toraja merupakan salah satu suku yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Suku Tana Toraja memiliki tradisi yang kuat dan unik dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Tradisi unik yang terdapat di suku Tana Toraja merupakan bagian dari identitas masyarakat Tana Toraja yang dapat terlihat khususnya pada upacara atau perayaan adat, yang meliputi upacara penguburan dan upacara pernikahan serta upacara adat lainnya. Selain itu juga terdapat bentuk ukiran khas Tana Toraja serta kesenian khas daerah ini. Semakin berkembangnya budaya modern berpengaruh terhadap budaya tradisional yang hampir punah. Tana Toraja sebagai salah satu daerah yang mempunyai tradisi yang unik di Indonesia, seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai dilupakan masyarakat, terutama kalangan muda. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memperkenalkan tradisi unik suku Tana Toraja kepada masyarakat khususnya yang tinggal di kota-kota besar untuk mengenal kebudayaan di tengah persaingan dengan budaya modern melalui media informasi yang tepat dan menarik. Media yang dibuat dalam penelitian ini adalah melalui media website dengan menggunakan PHP dan Mysql untuk penyimpanan basis datanya. Adapun hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dapat berfungsi dan berjalan dengan baik. User dapat memperoleh informasi mengenai tradisi unik Tana Toraja berupa ukiran, upacara adat dan kesenian daerah Tana Toraja.

**Kata kunci:** Tradisi, media, website.

### Abstract

*Indonesia consists of many tribes that have a diversity of arts, culture and traditions. This cultural heritage and traditions need to be protected and preserved. The Tana Toraja tribe is one of the tribes found in the South Sulawesi area. The Tana Toraja tribe has strong and unique traditions in the life of the Tana Toraja people. The unique traditions found in the Tana Toraja tribe are part of the identity of the Tana Toraja people which can be seen especially in traditional ceremonies or celebrations, which include burial ceremonies and wedding ceremonies as well as other traditional ceremonies. Apart from that, there are also typical Tana Toraja carvings and art typical of this area. The increasing development of modern culture has an impact on traditional culture which is almost extinct. Tana Toraja is one of the regions that has unique traditions in Indonesia. Over time, this tradition has begun to be forgotten by people, especially young people. The aim of this design is to introduce the unique traditions of the Tana Toraja tribe to people, especially those living in big cities, to get to know the culture amidst competition with modern culture through appropriate and interesting information media. The media created in this research is through website media using PHP and MySQL for database storage. The final results obtained in this research generally function and run well. Users can get information about Tana Toraja's unique traditions in the form of carvings, traditional ceremonies and Tana Toraja regional arts.*

**Keywords:** traditions, media, websites

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari banyak suku bangsa dan kaya akan kebudayaan dan tradisi dari suatu daerah. Sebagai warga Negara Indonesia sebaiknya tahu kebudayaan dan tradisi yang ada di Negara ini. Dengan mengenal kebudayaan dan tradisi suatu daerah, maka kebudayaan dan tradisi tersebut dapat dijaga dan dilestarikan agar tidak punah.

Untuk saat ini masyarakat kurang berminat terhadap kebudayaan dan tradisi bangsa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya situs-situs yang menyampaikan tentang keprihatinan tersebut. Salah satu contoh dari lunturnya kebanggaan masyarakat terhadap produk seni, budaya dan tradisi bangsanya, dapat dilihat dari rendahnya apresiasi kaum muda untuk dapat mengenal dan melestarikan budaya dan tradisi bangsanya. Padahal masyarakat di berbagai Negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Belanda, Australia dan sebagainya, sangat mengagumi budaya dan tradisi yang dianggap sebagai suatu karya seni yang berkualitas dan berestetika tinggi. Saat ini sedang banyak dilakukan upaya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tradisi daerah yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia agar tidak mudah punah dimakan jaman modern ini[1].

Beberapa tradisi yang ada di Indonesia pada umumnya merupakan aset negeri yang tinggi nilainya, yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak pudar dan selalu dikenang serta tradisi yang memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan baik lokal maupun luar negeri. Contoh salah satu tradisi unik yang ada di Sulawesi Selatan adalah tradisi Tana Toraja. Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup yang asli dan mirip dengan budaya Tana Toraja terkenal dengan upacara adat seperti: ritual ma'nene' (ma'pa undi), mangrara liang (massabu), ma'tongo' liang, wisata budaya seperti: ke'te kesu, londa, singki tambolang, lo'ko' mata, lombok parinding, bori' kalimbuang, pala tokke', tarian seperti: tarian pa'gellu, tarian burake, tarian dau bulan, tariang manimbong, tarian ma'badong, tarian pa'pangan, tarian pa'randing, tarian madandan, tarian sanda oninna, dan ukirannya seperti: pa' barre allo (matahari terbit), pa' tedong (kerbau), pa' barana (beringin). Sepanjang tahun, upacara penguburan dan pernikahan mempertontonkan kehidupan budaya dan tradisi Toraja yang unik meskipun demikian kehidupan pedesaan sehari-hari dan pasar tradisional juga menarik untuk dilihat[2].

Selain alam yang indah dan masyarakat yang ramah Toraja juga memiliki budaya serta tradisi yang sangat unik yang sudah mulai memudar diantaranya adalah pengetahuan tentang budaya dan tradisi yang unik pada kalangan muda. Masalah yang akhir-akhir ini muncul adalah kurangnya minat dari masyarakat khususnya kaum muda untuk mengenal dan melestarikan budaya dan tradisi Tana Toraja. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengenalan dan informasi mengenai budaya dan tradisi Tana Toraja tersebut. Untuk itu, dikembangkan sebuah aplikasi pengenalan budaya dan tradisi unik Tana Toraja dengan menggunakan media website, sehingga diharapkan masyarakat dapat memperoleh informasi melalui sebuah aplikasi mengenai histori dan makna tradisi yang ada di Tana Toraja bisa lebih optimal serta dapat menarik masyarakat khususnya kalangan muda untuk membaca dan mengetahui tradisi apa saja yang dimiliki oleh Tana Toraja beserta histori dan maknanya dengan mudah.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan cara membaca buku melalui literatur dan buku lain yang bersifat ilmiah yang ada hubungannya dengan materi pembahasan. Penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang di dalamnya ditemukan satu variabel yang dimanipulasi untuk mempelajari hubungan sebab akibat.

### **2.2 Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pembuatan desain sistem ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan metode studi pustaka. Metode observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Metode studi pustaka dilakukan dengan membaca buku, jurnal yang berkaitan untuk mengetahui secara teoritis permasalahan yang dihadapi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Tradisi**

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini [3]. Tradisi merupakan adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat; penilaian maupun anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi

secara baik dan benar serta sesuai aturan. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu [4].

### 3.2 Tana Toraja

Nama Toraja pertama kali diberikan oleh Suku Bugis Sidenreng yang menyebut penduduk yang tinggal di daerah ini sebagai "Riaja" (orang yang mendiami daerah pegunungan). Sementara rakyat Luwu menyebut mereka, "Riajang" (orang-orang yang mendiami daerah barat).

Toraja berasal dari kata 'Toraya'. 'To' berarti 'orang', sementara 'Raya' (dari kata Maraya) yang mempunyai arti 'besar'. Gabungan dua kata ini memberi arti: "orang-orang yang hebat atau "manusia mulia". Dari Toraya atau Toraja, masyarakat akhirnya memanggil suku ini dengan Toraja. Adapun kata 'Tana' yang ada dalam kabupaten Tana Toraja, berarti 'negeri'. Dalam masyarakat Toraja, stratifikasi sosial dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut [5]:

1. Tana' Bulaan atau kasta bangsawan tinggi;
2. Tana' Bassi atau kasta bangsawan menengah;
3. Tana' Karurung atau kasta rakyat merdeka;
4. Tana' Kua-kua atau kasta hamba sahaya.

Menurut data sejarah, penduduk yang pertama-tama menduduki/mendiami daerah Toraja pada zaman purba adalah penduduk yang bergerak dari arah Selatan dengan perahu. Mereka datang dalam bentuk kelompok yang dinamai Arroan (kelompok manusia). Setiap Arroan dipimpin oleh seorang pemimpin yang dinamai Ambe' Arroan (Ambe' = bapak, Arroan = kelompok). Setelah itu datang penguasa baru yang dikenal dalam sejarah Toraja dengan nama Puang Lembang yang artinya pemilik perahu, karena mereka datang dengan mempergunakan perahu menyusuri sungai-sungai besar.

Pada waktu perahu mereka sudah tidak dapat diteruskan karena derasnya air sungai dan bebatuan, maka mereka membongkar perahunya untuk dijadikan tempat tinggal sementara. Tempat mereka menambatkan perahunya dan membuat rumah pertama kali dinamai Bamba Puang artinya pangkalan pusat pemilik perahu sampai sekarang. Hingga kini kita akan melihat disekitar Ranteapo terdapat beberapa Bamba Puang milik keluarga-keluarga paling berpengaruh dan terkaya disitu yang mendirikan Tongkonan (rumah adat Tana Toraja) beserta belasan lumbung padinya. Setiap Tongkonan satu keluarga besar dihiasi oleh puluhan tanduk kerbau yg dipakai untuk menjelaskan status sosial dalam strata masyarakat adat. Tongkonan itulah yang menjadi atraksi budaya dan menjadi obyek foto ratusan turis yang mendatangi Tana Toraja [5].

### 3.3 Tradisi Unik Suku Tana Toraja

#### 3.3.1 Tongkonana

Rumah Adat Toraja disebut Tongkonan. Tongkonan sendiri mempunyai arti tongkon "duduk", tempat "an" bisa dikatakan tempat duduk tetapi bukan tempat duduk arti yang sebenarnya melainkan tempat orang di desa untuk berkumpul, bermusyawarah, dan menyelesaikan masalah-masalah adat. Hampir semua rumah orang Toraja menghadap ke arah utara, menghadap ke arah Puang Matua sebutan orang toraja bagi Tuhan Yang Maha Esa [7]. Selain itu untuk menghormati leluhur mereka dan dipercaya akan mendapatkan keberkahan di dunia ini. Rumah Toraja atau Tongkonan ini dibagi menjadi 3 bagian yang pertama kolong (Sulluk Banua), kedua ruangan rumah (Kale Banua) dan ketiga atap (Ratiang Banua). Pada bagian atap, bentuknya melengkung mirip tanduk kerbau. Di sisi barat dan timur bangunan terdapat jendela kecil, tempat masuknya sinar matahari dan aliran angin. Memiliki latar belakang arsitektur rumah tradisional.

Bangsawan Toraja yang memiliki Tongkonan umumnya berbeda dengan Tongkonan dari orang biasanya. Perbedaan ini bisa kita lihat pada bagian rumah terdapat tanduk kerbau yang disusun rapi menjulang ke atas, semakin tinggi atau banyak susunan tanduk kerbau tersebut semakin menunjukkan tinggi dan penting status sosial si pemilik rumah. Bagi orang Toraja, kerbau selain sebagai hewan ternak mereka juga menjadi lambang kemakmuran dan status. Oleh sebab itu tanduk atau tengkorak kepala kerbau di pajang dan disimpan di bagian rumah karena sebagai tanda bawasannya keberhasilan si pemilik rumah mengadakan sebuah upacara / pesta[7]

#### 3.3.2 Ukiran Kayu

Yang sangat menarik dari rumah adat tongkonan adalah variasi gambar dan simbol yang diukir menghiasi semua bagiannya. Ukiran-ukiran tersebut untuk menunjukkan konsep keagamaan dan sosial suku Toraja yang disebut Pa'ssura (Penyampaian). Oleh karena itu, ukiran kayu merupakan perwujudan budaya Toraja. Pola yang terukir memiliki makna dengan presentase simbol tertentu dari pemilik atau

rumpun keluarga yang punya nilai magis. Ukiran-ukiran Toraja itu diyakini memiliki kekuatan alam atau supranatural tertentu [7].

Setiap pola ukiran abstrak punya nama dan kisah antara lain motif “empat lingkaran yang ada dalam bujur sangkar” biasanya ada di pucuk rumah yang melambangkan kebesaran dan keagungan. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol itu antara lain simbol kebesaran bangsawan ( motif paku), simbol persatuan (motif lingkaran 2 angka delapan), simbol penyimpanan harta ( motif empat lingkaran berpotongan dan bersimpul) dll. Selain motif-motif abstrak itu, beragam pula pola-pola yang realistis mengikuti bentuk binatang tertentu antara lain burung bangau (motif Korong), motif bebek ( Kotte), Anjing ( motif Asu), Kerbau ( Tedong), Babi ( Bai) dan ayam ( Pa'manuk Londong). Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motifnya biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, contohnya tanaman air seperti gulma air dan hewan seperti kepiting dan kecebong yang melambangkan kesuburan. lambangkan kerbau atau kekayaan, sebagai harapan agar suatu keluarga memperoleh banyak kerbau. Hal Ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang baik[7].

### 3.3.3 Rambu Solo'

Rambu Solo' merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Tana Toraja, karena memakan waktu sehari-hari untuk merayakannya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, saat matahari mulai condong ke barat dan biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari. Bahkan bisa sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan. Kuburannya sendiri dibuat di bagian atas tebing di ketinggian bukit batu. Karena menurut kepercayaan Aluk To Dolo (kepercayaan masyarakat Tana Toraja dulu, sebelum masuknya agama Nasrani dan Islam) di kalangan orang Tana Toraja, semakin tinggi tempat jenazah tersebut diletakkan, maka semakin cepat pula rohnya sampai ke nirwana. Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila bangsawan yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibanding untuk mereka yang bukan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau bisa berkisar dari 24 sampai dengan 100 ekor kerbau. Sedangkan warga golongan menengah diharuskan menyembelih 8 ekor kerbau ditambah dengan 50 ekor babi, dan lama upacara sekitar 3 hari [7].

Masyarakat Toraja percaya tanpa upacara penguburan ini maka arwah orang yang meninggal tersebut akan memberikan kemalangan kepada orang-orang yang ditinggalkannya. Orang yang meninggal hanya dianggap seperti orang sakit, karenanya masih harus dirawat dan diperlakukan seperti masih hidup dengan menyediakan makanan, minuman, rokok, sirih atau beragam sesajian lainnya. Upacara pemakaman Rambu Solo adalah rangkaian kegiatan yang rumit ikatan adat serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Persiapannya pun selama berbulan-bulan. Sementara menunggu upacara siap, tubuh orang yang meninggal dibungkus kain dan disimpan di rumah leluhur atau tongkonan.

### 3.3.4 Silaga Tedong

Silaga Tedong atau adu kerbau ini juga merupakan satu dari serangkaian acara yang digelar dalam prosesi Rambu Solo'. Tujuannya untuk memberikan hiburan bagi keluarga yang berduka, sekaligus sebagai ajang pertunjukan bagi ratusan para pelayat yang datang. Silaga tedong merupakan tradisi di Toraja yang melibatkan dua ekor kerbau yang diadu. Tradisi satu ini pun sudah dilakukan masyarakat Toraja dari nenek moyang mereka. Ini merupakan tradisi yang turun menurun. Tak heran apabila tradisi ini masih dipertahankan hingga hari ini. Ini merupakan bentuk komitmen dan konsistensi dari generasi ke generasi. Serta untuk mengadakan tradisi ini pun memerlukan biaya dan tenaga yang cukup besar. Pasilaga Tedong atau adu kerbau ini masuk ke dalam bagian pesta kematian (rambu solo').

Pasilaga Tedong ini merupakan tradisi yang tersohor di kehidupan masyarakat Toraja. Karena memang kerbau yang dilibatkan pun memiliki harga yang selangit, mulai dari puluhan juta hingga ratusan juta. Oleh sebab itu bisa dikatakan pula kalau tradisi ini hanya bisa dilakukan oleh keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi. Tak hanya itu, bahkan para petarun kerbau ini sebelum pertandingan pun diperlakukan sangat istimewa. Biasanya para kerbau tersebut diberi berbagai suplemen, mulai dari jamu, kuning telur ayam hingga obat kuat impor. Dapat diartikan pula, apabila sebuah acara pesta kematian atau Rambu Solo yang didalamnya diadakan adu kerbau ini maka derajat dari keluarga tersebut pun dianggap serta dapat menaikkan status sosial mereka.

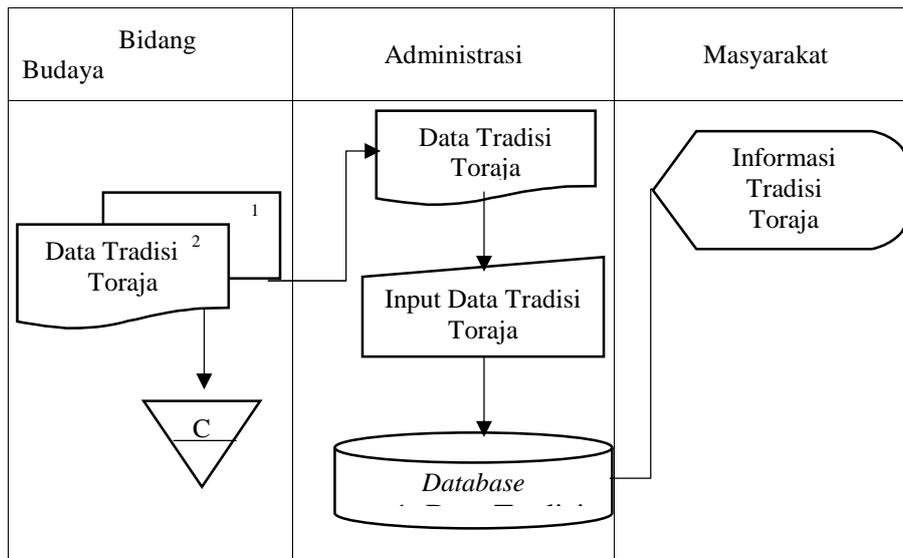
### 3.3.5 Ma'Nene

Ma'Nene sebetulnya adalah bagian dari upacara Rambu Solo' atau upacara kematian dalam tradisi suku Toraja yang biasanya dilangsungkan cukup lama. Ritual Ma'Nene sendiri merupakan tradisi membersihkan dan mengganti pakaian dari jasad para leluhur yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun

meninggal dunia. Istilah Ma’Nene berasal dari bahasa daerah yaitu Nene, yang berarti orang yang sudah meninggal dunia. Kata Ma’Nene sendiri dapat diartikan sebagai “merawat orang yang sudah meninggal dunia”. Tradisi ini masih dilakukan secara rutin setiap tahunnya di beberapa daerah di Tana Toraja, khususnya desa Pangala dan Baruppu. Hal yang paling menarik perhatian adalah saat acara ritual Ma’Nene dilaksanakan. Ritual Ma’Nene adalah ritual saat para masyarakat mengganti pakaian dan mendandani jasad para anggota keluarga atau leluhur yang telah meninggal dunia. Ritual ini diawali dengan berkumpulnya para anggota keluarga di Patane atau bangunan makam jenazah untuk mengambil jasad anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Setelah itu, jasad akan dibersihkan dari kepala hingga ujung kaki, dan didandani dengan pakaian baru yang lengkap, seperti saat mereka masih hidup. Jasad yang didandani seringkali tidak sepenuhnya utuh lagi, wajar saja karena jasad tersebut sudah berusia puluhan tahun, bahkan ada yang ratusan tahun. Namun, masyarakat suku Toraja sudah secara turun-temurun mengetahui teknik yang tepat untuk mengawetkan mayat[7]. Bagi masyarakat Tana Toraja, ritual Ma’Nene lebih dari sekadar membersihkan jasad dan mendandani mereka dengan pakaian baru. Ritual ini memiliki makna yang jauh lebih besar dari itu, yaitu untuk menunjukkan bahwa hubungan antar keluarga sebaiknya tidak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. Selain itu, ritual ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur yang selama ini telah melindungi para anggota keluarga dan menjauhkan mereka dari hal-hal buruk.

**3.4 Rancangan Sistem Yang Diusulkan**

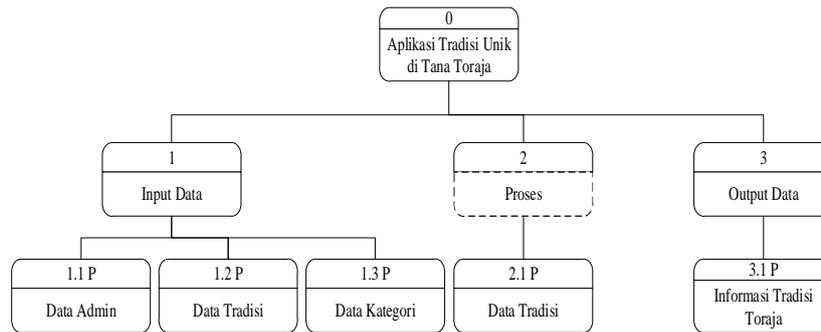
Rancangan sistem yang diusulkan terdiri dari 3 entitas yaitu bidang budaya, administrasi dan masyarakat. Bidang budaya akan memberikan masukan mengenai data budaya dan tradisi Tana Toraja. Setelah itu bagian administrasi akan menginputkan data-data tersebut ke dalam website. Setelah diinputkan maka masyarakat dapat melihat mengenai budaya dan tradisi Tana Toraja. Diagram yang diusulkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Rancangan Sistem Yang Diusulkan

**3.5 Diagram Berjenjang**

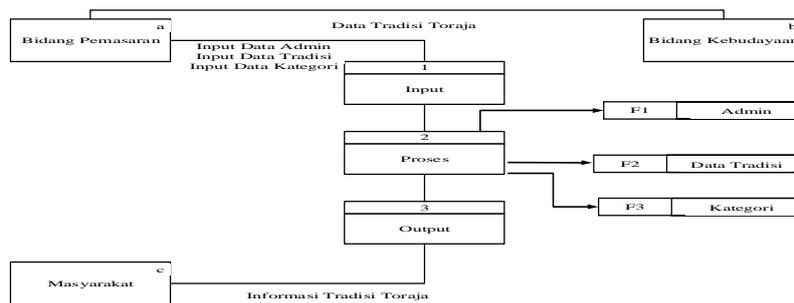
Diagram berjenjang atau diagram level 0 digunakan untuk menggambarkan tahapan-tahapan yang ada pada diagram konteks. Adapun diagram berjenjang dari sistem yang diusulkan diperlihatkan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Berjenjang

### 3.6 Diagram Level 0

Untuk diagram level 0 dari sistem dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Diagram Level 0

### 3.7. Tampilan Interface

#### 3.7.1 Form Login

Form login admin ini merupakan form yang diperuntukkan untuk admin dalam hal ini bagian pemasaran ketika akan melakukan pemasukan data budaya dan tradisi dan data-data lainnya. Berikut adalah ga,bar form login admin.



Gambar 4. Form Login

#### 3.7.2 Menu Utama

Form ini merupakan form admin untuk melakukan semua aktivitas untuk admin. Form menu admin terdiri dari menu home, password admin, data kategori dan menu data tradisi. Form menu data admin dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Menu Utama

**3.7.3 Data Tradisi**

Pada form ini akan dimasukkan data mengenai budaya dan tradisi yang ada pada suku Tana Toraja. Form ini juga dapat dilakukan aktivitas seperti menghapus data tradisi yang salah, atau mengubah data tradisi yang ada. Untuk form data tradisi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Data Tradisi

**3.7.4 Tampilan Home**

Untuk halaman *home* merupakan halaman yang akan tampil pertamakali saat website dijalankan. Pada halaman *home* ini berisi beberapa sub menu yang lain yaitu menu tradisi unik Tana Toraja, menu wisata budaya, menu ukir-ukiran, menu upacara adat, menu seni dan tarian serta menu peta Toraja. Untuk halaman menu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Tampilan Home

**3.7.5 Wisata Budaya Toraja**

Halaman wisata budaya berisi semua wisata budaya yang ada di Tana Toraja seperti tempat atau lokasi kawasan wisata dan jenis-jenis budaya yang terdapat pada suku Tana Toraja. Untuk halaman wisata budaya ini, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Wisata Budaya Toraja

### 3.7.6 Ukir-Ukiran Toraja

Halaman ini berisi semua ukir-ukiran Toraja yang merupakan ukiran khas dari Tana Toraja. Untuk tampilan halaman ukiran dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 9. Ukir-Ukiran Toraja

### 3.7.7 Upacara Adat Toraja

Halaman ini menampilkan upacara adat yang merupakan ciri khas suku Tana Toraja. Mulai dari upacara adat untuk kematian atau rambu solo' maupun upacara pernikahan atau rambu tuka' atau ma'nene. Tampilan upacara adat dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 10. Upacara Adat Toraja

### 3.7.8 Musik Dan Tarian Toraja

Halaman ini berisi jenis music dan tarian yang merupakan music dan tarian dari Tana Toraja seperti misalnya tarian ma'gellu, ma'rinding, ma'badong dan masih banyak lagi yang lainnya. Untuk halaman music dan tarian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 11. Musik Dan tarian Toraja

### 3.7.9 Peta Tana Toraja

Halaman ini berisi batas wilayah Kabupaten Tana Toraja beserta wilayah Kecamatan dan lokasi desa dari masing-masing kecamatan tersebut. Berikut ini adalah gambar peta Kabupaten Tana Toraja:



Gambar 12. Peta Tana Toraja

## 4. Kesimpulan

Aplikasi ini, dapat digunakan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara untuk memperkenalkan tradisi dan budaya yang unik yang ada pada Tana Toraja melalui media website. Pengujian sistem yang dilakukan dengan menggunakan metode pengujian langsung berdasarkan teknik pengujian white box dihasilkan sistem dan proses perulangan pada Flowchart yang membuat sistem menjadi lebih baik.

## Daftar Pustaka

- [1] Budiawanti, Erni. (2019). Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes In Western Lombok. *International Journal of Religious Literature and Heritage*. Vol. 3 No. 2. December. 233- 250.
- [2] Kamma, A. A. (2019). Komunikasi Antar Budaya Dalam Tarian Ma'badong Sebagai Media Tradisional Masyarakat Suku Toraja Di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara. *Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*, 4(2) 2016 : 239-251.
- [3] Randan, G.J.T 2019. Peranan Kebudayaan Rambu Solo Dalam Meningkatkan pariwisata di desa ket'te' kesu' kecamatan Kesu. Manado. *Jurnal Holistik* 12(1).
- [4] Stephanus. 2020. "Kerbau Dalam Tradisi Orang Toraja". *Jurnal Pusat Kajian Indonesia Timur*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 234- 237
- [5] Harnish, David D. (2019). Looking For "Home": Cultural Identity in The Traditional Music of Lombok. *Proceedings Of The 5th Symposium The ICTM Study Group On Performing Arts Southeast Asia*. 13-17.A. . F. Lamaya, R. Vikaliana, A. S. Putra and N. Aisyah, "The Influence of Price, Quality and Model on Clothing Sales Levels with E-Commerce Media," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 3, pp. 464-470, 2021
- [6] Sariubang, L., dkk. 2010. "Peranan ternak kerbau dalam masyarakat adat Toraja di Sulawesi Selatan (The Role of Buffalo in Culture Toraja Ethnic in South Sulawesi)" dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2010*. Makassar: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- [7] S. A. S. Putra and Y. Novembrianto, "TEKINFO Vol. 22, No. 1, April 2021| 100Sistem Manajemen Pelayanan Pelanggan Menggunakan PHP Dan MySQL( Studi Kasus pada Toko Surya )," *TEKINFO*, vol. 22, no. 1, pp. 100-116, 2021.
- [8] Devi Adriana. 2018. "Ragam Suku Budaya Indonesia". Penerbit Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.
- [9] Naqib Najah. 2016. "Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur". Penerbit Arus Timur, Makassar.
- [10] Heny Gustini Angraeni. 2014. "Studi Budaya di Indonesia". Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [11] Ardianto. 2014. "Mengenal Adat Istiadat Hukum Adat Di Indoensia". UNS Press, Solo.
- [12] Frans Bararuallo. 2014. "Kebudayaan Toraja". Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- [13] Robi Panggara. 2015. "Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja". Penerbit Kalam Hidup, Jakarta.
- [14] Hanif Al Fatta. 2012. "Analisis dan Perancangan Sistem Informasi". Penerbit Andi, Yogyakarta.

- [15] R.H Sianipar. 2016. "Membangun Web Dengan PHP dan Mysql Untuk Pemula". Penerbit Informatika, Bandung
- [16] Yuniar Supardi. 2017. "Mahir Web Programming". Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [17] Betha Sidik. 2015. "Pemrograman Web dengan PHP edisi revisi". Penerbit Informatika, Bandung.